PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* DAN *INCOME DIVERSIFICATION ACTIVITIES* TERHADAP STABILITAS KINERJA PERBANKAN INDONESIA

Dwi Irawati dan Nita Ayu Riyanti
irawati.soepardjo@gmail.com dan nita_ayukariyanti@yahoo.co.id
Universitas Muhammadiyah Purworejo

Abstrak

Rasio total pendapatan bunga terhadap total pendapatan operasional sepuluh bank beraset terbesar di Indonesia mengalami tren penurunan, sedangkan tren pendapatan non-bunga terus meningkat. Hal ini menunjukkan perbankan mencari alternatif atau diversifikasi sumber pendapatanuntuk mengurangi ketergantungan pada pendapatan bunga kredit.Tren ini menunjukkan operasional aktivitas non-bunga atau *fee-based income* bank telah menopang pendapatan operasional perbankan.Tren kenaikan pendapatan non-bunga ini merupakan salah satu akibat dari ketatnya persaingan dalam penyaluran kredit perbankan sehingga profitabilitas yang diperoleh perbankan dari penyaluran kredit berkurang.

Selain faktor kompetisi, *corporate governance* juga dipandang sebagai faktor penting penentu keberhasilan bank setelah masa krisis 1997 di Asia. Pemilik bank (pemegang saham terbesar) sangat menentukan kebijakan yang berkaitan dengan diversifikasi pendapatan.Penelitian ini berfokus pada pengaruh tata kelola (*corporate governance*) dan diversifikasi pendapatan (*diversification income*) terhadap stabilitas kinerja bank-bank di Indonesia, dengan menggunakan variabel kontrol derajat kompetisi pasar, *size* bank, kecukupanpermodalan, dan risiko likuiditas.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada eksekutif bank dan pemerintah sebagai regulator, agar memberikan pengawasan yang lebih ketat terhdap kegiatan diversifikasi pendapatan yang dilakukan oleh perbankan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diversifikasi pendapatan justru menurunkan kinerja. Bank-bank yang dikuasai oleh kelompok (perusahaan) multinasional terbukti lebih banyak melakukan diversifikasi pendapatan dan berhasil, dibandingkan dengan bank milik perusahaan bukan multinasional.Kemudian, tingkat persaingan yang tinggi, terutama dalam aktivitas penyaluran kredit, terbukti menurunkan kinerja bank.Hal ini mendorong perbankan melakukan *non-interest activities* untuk meningkatkan kinerjanya. Diversifikasi pendapatan yang dilakukan oleh bank-bank dengan total aset dan permodalan yang cukup besar terbukti meningkatkan kinerja bank tersebut.Selanjutnya, dilihat dari jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat (berarti risiko likuiditas bank tinggi), hal ini mendorong bank untuk melakukan diversifikasi pendapatan agar kinerja bank tetap stabil.

Kata kunci: diversifikasi pendapatan, kompetisi pasar, *corporate governance*, kinerja

PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Laporan keuangan sepuluh bank terbesar di perbankan Indonesia menunjukkan bahwa sejak tahun 2004 persentase total pendapatan bunga terhadap total pendapatan operasional mencapai 89%, dan kemudian menurun ke level 82% pada tahun 2010. Hal yang sebaliknya terjadi pada pendapatan non bunga yang mengalami tren meningkat sejak tahun 2004 pada level 11% dan tahun 2010 menjadi 18%.

Hal ini secara implisit menunjukkan bahwa operasional aktivitas non bunga atau *fee-based income* bank, seperti: provisi, komisi, laba/rugi kurs, *recovery asset*, transaksi derivatif, efek-efek, dan lainnya telah menopang pendapatan operasional perbankan. Tren kenaikan aktivitas *fee-basedincome* juga merupakan akibat dari tingkat persaingan yang ketat dalam penyaluran kredit perbankan sehingga profit yang diperoleh perbankan dari kredit berkurang.

Selain itu, tren penurunan suku bunga acuan *BI Rate* juga menurunkan imbal hasil (*yield*) terhadap aset keuangan yang menghasilkan bunga, seperti: penempatan pada instrumen obligasi pemerintah, obligasi korporasi, dan penempatan pada surat berharga Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Menurut data Bank Indonesia (BI) pada Desember 2010, pangsa pasar *fee-based income* terhadap pendapatan operasional bank pada kelompok bank asing merupakan yang tertinggi, yaitu sebesar 12,91% atau Rp 4,80 triliun (lebih rendah apabila dibandingkan dengan Desember 2009 yang sebesar 13,56% atau Rp 4,27 triliun). Secara nominal, kelompok bank pemerintah mendapatkan *fee-based income* tertinggi pada 2010, yaitu sebesar Rp 13,08 triliun. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa kelompok bank asing cukup baik dalam menggunakan alternatif sumber pendapatan selain kredit.

Apabila dilihat dari aspek struktur pasar, industri perbankan Indonesia menunjukkan perubahan dalam hal derajat persaingan.Krisis perbankan yang terjadi pada tahun 1997-1998 telah mendorong pemerintah dan BI melakukan pembenahan di sektor perbankan dalam rangka melakukan stabilisasi sistem keuangan dan mencegah terulangnya krisis. Langkah-langkah penting yang dilakukan sehubungan dengan hal itu dituangkan dalam program Arsitektur Perbankan Indonesia (API), yaitu: (1) memperkuat

kerangka pengaturan dengan menyusun rencana implementasi yang jelas untuk memenuhi 25 *Basel Core Principles for Effective Banking Supervision* yang menjadi standar internasional bagi pengawasan bank; (2) meningkatkan infrastruktur sistem pembayaran dengan mengembangkan *Real Time Gross Settlements* (RTGS); (3) menerapkan *bank guarantee scheme* untuk melindungi simpanan masyarakat di bank; (4) merekstrukturisasi kredit macet, baik yang dilakukan oleh Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN), *theJakarta Initiatives* (Prakarsa Jakarta) maupun *Indonesian Debt Restructuring Agency* (INDRA); (5) melaksanakan program privatisasi dan divestasi untuk bank-bank BUMN dan bank-bank yang direkap; (6) meningkatkan persyaratan permodalan bagi pendirian bank baru.

Banyaknya bank-bank yang diambil alih oleh Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN), dilikuidasi oleh pemerintah, dan/atau bank melakukan aktivitas merjer untuk memperbesar aset dan pangsa pasar, telah menyebabkan konfigurasi pasar perbankan mengalami perubahan. Pasar perbankan Indonesia menjadi lebih terkonsentrasi.Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis terhadap data perbankan tahun 2001-2012 yang penulis lakukan, pasar perbankan Indonesia berada dalam rentang *concentration ratio*(CR) rendah-moderat ($0\% < CR_4 < 60\%$), dengan kecenderungan rasio konsentrasi yang semakin menurun. Rasio konsentrasi yang lebih rendah menunjukkan derajat kompetisi yang lebih tinggi. Teori *structure-conduct-performance* (SCP) mengatakan bahwa konsentrasi pasar berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang ada didalamnya.Dengan mendasarkan pada teori *structure-conduct-performance* (SCP) dapat dikatakan bahwa menurunnya derajat konsentrasi pasar berarti juga menurunnya kinerja perusahaan yang ada di dalamnya.Pasar yang menjadi terkonsentrasi lebih rendah,meningkatkan derajat persaingan di dalamnya, sehingga menurunkan kinerja perusahaan partisipan.Berikut ini Bagan 1 yang menggambarkan perkembangan rasio konsentrasi dari empat bank terbesar berdasarkan total aset, di industri perbankan Indonesia tahun 2001-2012.

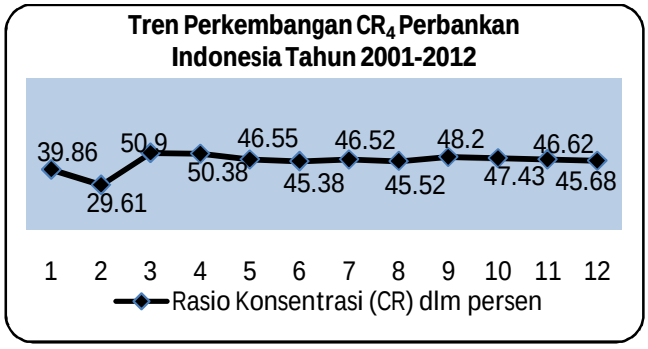

Sumber : Data BI berbagai tahun, diolah

Bagan 1
Tren Perkembangan Rasio Konsentrasi Pasar
Perbankan Indonesia Tahun 2001–2012

Tingkat konsentrasi pasar perbankan Indonesia mengalami tren menurun, berarti pasar menjadi lebih kompetitif, baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran kredit perbankan.Berikut ini Bagan 2 yang menunjukkan perkembangan rasio penyaluran kredit (LDR) oleh perbankan Indonesia tahun 2001-2012.

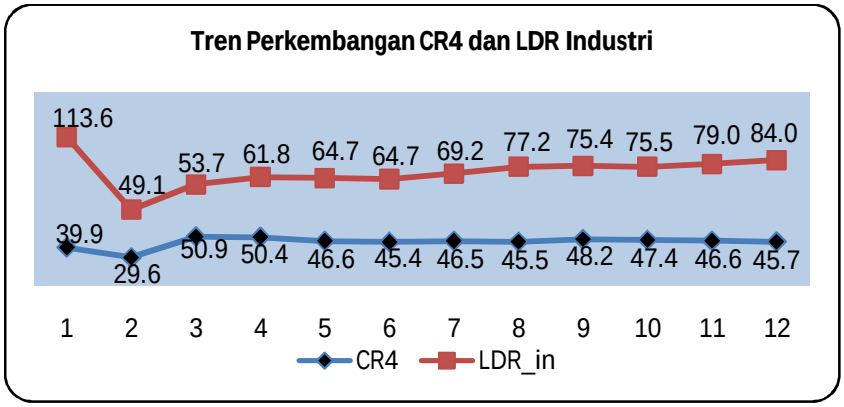

Sumber: Data BI berbagai tahun, diolah

Bagan 2
Tren Perkembangan CR4 dan LDR Industri
Perbankan Indonesia Tahun 2001-2012

Bagan 2 menggambarkan bahwa mulai tahun ke-3 (2003), tren perkembangan konsentrasi pasar (CR) bergerak dalam arah yang berlawanan dengan kegiatan penyaluran kredit (LDR). Konsentrasi pasar yang menurun (derajat persaingan meningkat) meningkatkan aktivitas penyaluran kredit perbankan.Ini berarti kompetisibank dalam

penyaluran kredit meningkat. Persaingan kredit yang ketat, menyebabkan profitabilitas bank yang bersumber dari kredit menurun, sehingga bank-bank terdorong untuk melakukan aktivitas selain kredit yang dapat menopang operasional perbankan (*fee-based activities*).

Berdasarkan data-data faktual tersebut, riset ini dilakukan terhadap limabelas perbankan terbesar (berdasarkan total asset bank) di Indonesia, dan berfokus pada persoalan diversifikasi pendapatan, *corporate governance*, derajat persaingan (konsentrasi pasar), dan kinerja (profitabilitas) perbankan Indonesia, periode 2001-2012.

b. Tujuan Penelitian

Secara garis besar, riset ini bertujuan menginvestigasi manfaat yang diberikan oleh *income diversificationactivities* dan *corporate governance* di perbankan Indonesia. Secara khusus, riset ini mempunyai tujuan: (1) menguji pengaruh diversifikasi pendapatan (*income diversification*) terhadap kinerja (profitabilitas) bank; (2) menguji pengaruh derajat persaingan terhadap kinerja bank; (3) menguji pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja bank, dengan melibatkan ukuran bank, kecukupan permodalan, dan risiko likuiditas sebagai variabel kontrol.

TINJAUAN LITERATUR DAN HIPOTESIS

Belum ada konsensus dalam literatur empiris mengenai manfaat *income diversification*terhadap peningkatan profitabilitas perbankan (Vallascas*et. al,* 2011; Sanya dan Wolfe, 2010; Pennathur *et.al,*2012).Sedangkan Mercieca *et.al,* 2007) mengonfirmasi bahwa tidak ada manfaat yang dapat dipetik dari *income diversification activities* bank-bank berukuran kecil di perbankan Eropa. Kemudian Stiroh (2004) melakukan investigasi apakah *non-interest incomeactivities* adalah pilihan terbaik untuk mengurangi ketergantungan yang sangat terhadap *interest-based income.*Stiroh (2004) menemukan bahwa aktivitas *non-interest income* oleh perbankan Amerika Serikat erat berkaitan dengan *higher risk*dan menurunnya *returns* yang diperoleh bank (*risk-adjusted returns*).

Persoalan *income diversification* nampaknya didukung oleh teori portofolio yang dikemukakan oleh Markowitz dan pemahaman kuno "*do not put all your eggs in the same basket*". Banyak pendapat yang

mengatakan bahwa pengkombinasian *income earning activities* yang berbeda-beda, yaitu *non-interest* dan *interest earning assets*, dapat menstabilkan *income* dengan tidak bergantung pada *interest income*, dan dapat meningkatkan *return* dan mengendalikan risiko (Gamra dan Plihon, 2011). Namun, bukti-bukti mengenai manfaat yang diperoleh dari *income diversification* masih sangat bervariasi. Sebagai contoh: Sanya dan Wolfe (2010) dalam studinya terhadap 226 bank publik di 11 negara berkembang menunjukkan fakta bahwa *income diversification*oleh bank justru menurunkan nilai perusahaan. Meskipun demikian, Sanya dan Wolfe(2010) mengingatkan bahwa ada *adverse effects*manakala bank terlalu bergantung pada *non-interest income*. Meskipun begitu, banyak penelitian yang menunjukkan bahwa tidak ada manfaat yang diperoleh (*zero gains*) dari aktivitas *income diversification*oleh bank (Bush dan Kick, 2009; Mercieca *et.al*, 2007; Berger *et.al*, 2010; Acharya *et.al*, 2006).

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan implikasi bagi bank-bank di Indonesia yang merencanakan untuk mengadopsi *income diversification model*guna menstabilkan pendapatan.Fokus penelitian ini adalah pada pertanyaan: apakah profitabilitas yang diperoleh perbankan disebabkan oleh *traditional lending activities* (penyaluran kredit), atau, profitabilitas bank merupakan hasiladopsi *noninterest activities* oleh bank.

Ada sejumlah faktor yang mendorong perbankan untuk mengurangi *interest-earning* menjadi *fee-earning activities*, seperti: memberikan layanan investasi (*fund manager*) dan asuransi (Busch danKick, 2009). Bahkan pemerintah India mendorong industri perbankan India untuk meningkatkan *non-interest income* pada tahun 2002/2003.Kebijakan pemerintah India tersebut didukung dengan hasil riset yang dilakukan oleh Pennathur *et al.* (2012) yang menunjukkan bahwa *fee-based income* secara signifikan menurunkan risiko. Sektor perbankan India mendapatkan manfaat dilakukannya *fee-based income activities*, yaitu menurunnya risiko kebangkrutan (*default risk*). Strategi *fee-based* mungkin merupakan alternatif untuk mengatasi ketatnya persaingan di pasar kredit dan tingginya bunga kredit yang ditetapkan.

Teori *Income diversification*

Literatur mengenai diversifikasi di industri perbankan mengatakan bahwa ada empat tipe diversifikasi, yaitu: (1) diversifikasi geografis; (2) diversifikasi sumber pendapatan (*source of income diversification*); (3) diversifikasi produk atau jasa; dan (4) diversifikasi sektor (Tabak *et.al*, 2011; Pennathur *et.al*, 2012). Riset ini

berfokus pada *source of income diversification* khususnya *non-interest income sources.*

Hal yang paling menarik dan banyak didisikusikan mengenai diversifikasi pendapatan pada *non-interest income* adalah bagaiman a*non-interest income diversification* dapat meningkatkan profitabilitas bank. Teori perbankan tradisional mengatakan bahwa *credit diversification* (salah satu bentuk diversifikasi produk bank) dapatmenurunkan probabilitas kebangkrutan (Tabak *et.al*, 2011). Dalam hal ini, *less diversified banks* dianggap lebih rentan terhadap krisis ekonomi.Ini berarti portofolio kredit akan lebih memberikan manfaat apabila kredit tersebut didiversifikasi. Oleh sebab itu, strategi konsentrasi (*lack of diversification*) dikatakan mempunyai kaitan erat dengan risiko,sebab adanya anggapan bahwa diversifikasi dapat menurunkan risiko (Lin *et.al*, 2012; Smith *et.al*, 2003).Meski demikian, ada pihak-pihak yang bersetuju dan ada yang tidak mengenai manfaat dilakukannya aktivitas *noninterest income*.Berikut ini studi-studi yang menunjukkan *noninterest income activities* berdampak positif dan negatif terhadap profitabilitas bank.

a. Riset yang menunjukkan dampak positif *noninterest income activities*

Penelitian De Young dan Roland (2001), merupakan studi mengenai *income diversification*yang paling banyak dirujuk.Mereka menguji hubungan antara *noninterest income*, profitabilitas, dan volatilitas pendapatan perbankan komersial di Amerika Serikat (A.S) tahun 1988 hingga 1995. Hasil riset terhadap 472 bank komersial besar di A.S menunjukkan bahwa meningkatnya profitabilitas karena *noninterest activities* dibarengi dengan meningkatnya volatilitas pendapatan dan *earnings,* serta profil risiko bank. De Young dan Roland (2001) menjelaskan bahwa meningkatnya volatilitas pendapatan, *earnings*,dan risiko dapat dijelaskan dengan argumentasi berikut: (1) karena rendahnya *switch costs*dari *noninterest productsand services.* Tidak seperti kredit perbankan, *noninterest income products*tidak mengikat nasabah dalam periode waktu yang lama. Sangat mudah bagi nasabah untuk berpindah ke produk *noninterest* satu ke produk lain dalam waktu singkat; tidak seperti kredit yang umumnya mengikat dalam jangka waktu relatif lama. Meningkatnya *switching products and service providers* dalam waktu yang bersamaan menyebabkan pendapatan (*income*) bank menjadi lebih rapuh (*volatile*); (2) bank membutuhkan investasi dan sumberdaya yang lebih banyak untuk melakukan *noninterest diversification*

activities. Membuat produk lebih terdiversifikasi memerlukan lebih banyak investasi *fixed assets* dalam hal teknologi dan sumberdaya manusia. Hal ini meningkatkan *leverage* perusahaan. Kuncinya adalah pada meningkatnya rasio *fixed-to-variable expense* yang disebut dengan *operating leverage*; (3) banyak produk dari *noninterest activities* dapat ditawarkan tanpa memenuhi persyaratan permodalan yang cukup. Meskipun aktivitas tersebut mungkin dapat meningkatkan *returns*investasi yang dibiayai dengan hutang dan tidak membutuhkan modal tambahan, hal itu sebearnya juga meningkatkan *financial leverage* profil risiko bank.

Stiroh (2004) juga melakukan penelitian terhadap perbankan komersial di A.Spada periode 1970- 2001, mengenai bagaimana dampak *noninterest income* terhadap variasi profitabilitas bank. Temuan pentingnya, adalah: ketergantungan yang besar terhadap *noninterest income*, khususnya *trading revenue*, umumnya menghasilkan *risk-adjusted profits* lebih rendah dan risiko menjadi lebih tinggi. Stiroh menyimpulkan bahwa diversifikasi tidak memberikan manfaat dalam hal risikodan*return*.Sejalan dengan De Young dan Roland (2001), Stitoh mengatakan bahwa *noninterest income* lebih *volatile* dibandingkan *interest income*.

Lepetit *et.al*(2008) menemukan bukti bahwa ekspansi bank ke dalam *fee-based services* menurunkan *lending rates*. Dengan demikian, diversifikasi mempengaruhi *loan pricing* dan *interest rate margins* bank. Berarti, *noninterest activities* berdampak negatif terhadap profitabilitas.

Mercieca *et.al* (2005) meneliti sebanyak 755 bank-bank kecil di Eropa pada periode tahun 1997-2003. Mereka menyebut bank kecil adalah bank yang total asetnya kurang dari EUR 450 juta. Hasilnya menunjukkan bahwa liberalisasi dan harmonisasitelah menyebabkan meningkatnya *noninterest activities*, namun tidak ada manfaat yang signifikan dapat diperoleh dari aktivitas tersebut. Hasil penelitiannya itu sejalan dengan De Young dan Rice (2004a) yang mengatakan bahwa *bank size* adalah faktor yang paling relevan berkait dengan *noninterest strategy* dan potensi profit dari strategi tersebut. Bank-bank kecil, tidak dapat mencapai *economies of scale* yang menciptakan aliran *noninterestincome* menjadi lebih besar dan menguntungkan.

Gamra dan Plihon (2001) melakukan penelitian pada sebanyak 714 bank di negara Amerika Latin dan Asia Timur mengenai bagaimana peningkatan volume *noninterest income* mempengaruhi kinerja keuangan bank. Kesimpulan yang

didapat adalah keuntungan dari aktivitas diversifikasi dikompensasi dengan dampak negatif diversifikasi itu sendiri. Gamra dan Plihon (2001) mengatakan bahwa *trading income* tertentu meningkatkan volatilitas *earnings* bahkan memperburuk poisisi *risk-return*.

b. Riset yang menunjukkan dampak positif *noninterest income activities*

Teori keuangan mengatakan, pada saat bank meningkatkan *fee-based activities* dan mengurangi *traditional-income activities*, hal tersebut dapat meningkatkan profitabilitas dan stabilitas pendapatan bank (Sanya dan Wolfe, 2010; Mercieca *et.al*, 2007; Tabak *et.al*, 2011; Leaven danLevine, 2007; Stiroh, 2004).

Penelitian Baele *et.al* (2007) mengenai apakah diversifikasi memberikan manfaat komparatif terhadap kinerja dalam jangka panjang dan profil risiko dibandingkan dengan para kompetitiornya. Baele *et.al* (2007) menggunakan bank-bank di Eropa periode 1989-2004. Hasilnya menunjukkan bahwa *noninterest activities* berdampak positif pada *franchise value* dan risiko bank.

Smith *et.al* (2003) juga menginvestigasi pasar perbankan di 15 negara Eropa mendapati hasil yang sama mengenai dampak *noninterest activities*. Mereka menyimpulkan bahwa ketika *noninterest income* lebih *volatile* daripada *interest income.* Berarti, ada hubungan negatif antara kedua sumber pendapatan tersebut.Artinya, secara keseluruhan *noninterest income* memberikan stabilitas terhadap total pendapatan; pada akhirnya, *noninterest income* menjadi *less volatile*.

Hingga saat ini, diversifikasi pendapatan (*fee-based activities*) sebenarnya meningkatkan atau menurunkan risiko, masih merupakanperdebatan dan masih terus diteliti dengan konteks kondisi ekonomi (pasar) yang berbeda-beda, yaitu di perekonomian maju dan negara-negara berkembang (Sanya and Wolfe, 2010; Smith *et.al*, 2003; Tabak *et.al*, 2011; Pennathur *et.al*, 2012).Hingga saat ini masih belum diperoleh hasil yang konklusif mengenai hal tersebut.Meskipun demikian, diversifikasi pendapatan pada dasarnya memang dipercaya mempunyai manfaat komparatif, sebab dapat mengurangidampak yang ditimbulkan oleh menurunnya *net interest margins* (Lin *et.al*, 2012)akibat ketatnya persaingan. Atas dasar berbagai uraian tersebut selanjutnya dirumuskan Hipotesis 1 (H_1) sebagai berikut:

H_1: Diversifikasi pendapatan (*income diversifiaction*) berpengaruh positif terhadap kinerja bank.

Konsentrasi Pasar dan Derajat Persaingan

Industri perbankan Indonesia telah mengalami banyak sekali perubahan sejak tahun 1988.Liberalisasi perbankan (1988-1996) berhasil mendorong terciptanya lingkungan yang sangat kompetitif. Tetapi ternyata kondisi persaingan yang tinggi tersebut tidak meningkatkan kinerja bank. Justru terjadi berbagai persoalan seperti adanya *moral hazard* pihak bank, ketidakcukupan permodalan, terjadi kredit macet pada bank-bank BUMN, portofolio kredit dan debitur yang tidak terdiversifikasi dengan baik, dan lain sebagainya, yang pada akhirnya mengganggu sistem perbankan. Sehingga, ketika terjadi krisis keuangan dan perbankan tahun 1997-1998, banyak sekali bank yang mengalami kegagalan dalam beroperasi.Banyak bank harus direkapitalisasi, diambil alih, dimerjer, bahkan dilikuidiasi.

Pemerintah kemudian berupaya keras memperbaiki sistem dan kinerja perbankan yang ambruk akibat terpaan krisis keuangan dan perbankan guna menciptakan stabilisasi keuangan dengan mengeluarkan berbagai kebijakan diantaranya kebijakan *bankguarantee scheme*, program privatisasi dan divestasi bank-bank BUMN dan bank yang direkap serta meningkatkan persyaratan permodalan bank (1999-2002).

Upaya-upaya yang berupa regulasi dan deregulasi pemerintah, terkait dengan permodalan dan peningkatan penyaluran kredit kepada masyarakat (LDR minimum = 78%), telah mengubah konfigurasi struktur pasar perbankan. Tingkat konsentrasi pasar dan jumlah bank partisipan mengalami perubahan (berkurang), dankemudian mempengaruhi derajat kompetisi dan kinerja (profitabilitas) industri perbankan Indonesia.Pasar perbankan menjadi lebih terkonsentrasi.

Lebih jauh, kebijakan pemerintah yang mendorong perbankan meningkatkan penyaluran kredit kepada masyarakat, telah menyebabkan persaingan di pasar kredit meningkat. Program pemberian kredit untuk usaha mikro, kecil, dan menengah yang disalurkan melalui bank-bank milik pemerintah semakin meningkatkan persaingan di pasar kredit, dan menekan *interest rate margins* perbankan. Hal ini mendorong perbankan untuk mendapatkan sumber pendapatan selain dari kredit dengan melakukan diversifikasi sumber pendapatan, agar profit lebih besar dan stabilitas pendapatan bank terjaga.

Teori *Structure, Conduct, Performance* (SCP) mengatakan bahwa struktur pasar mempengaruhi perilaku dan selanjutnya mempengaruhi kinerja perusahaan yang ada di dalamnya. Struktur (*structure*)pasar menggambarkan tingkat kompetisi pasarnya. Pasar yang terkonsentrasi tinggi artinya pasar dikuasai oleh beberapa perusahaan besar saja.Dalam pasar yang terkonsentrasi, tingkat persaingan di dalamnyalebih rendah, sedangkan pasar yang tidak terkonsentrasi tingkat persaingan di dalamnya lebih tinggi. Derajat persaingan di pasar mempengaruhi perilaku perusahaan dan selanjutnya mempengaruhi kinerja perusahaan.

Dalam pasar yang lebih terkonsentrasi, bagi perusahaan dominan tidak mudah untuk mendapatkan keuntungan di atas rata-rata.Sedangkan bagi prusahaan yang berukuran kecil, situasi yang penuh persaingan dapat saja mengurangi keuntungan yang dapat diperoleh. Kondisi yang paling buruk, perusahaan tidak mampu bertahan dalam situasi persaingan dan akhirnya keluar dari pasar. Untuk mempertahankan keuntungan dan posisinya di pasar, biasanya perusahaan akan melakukan aktivitas selain aktivitas utamanya. Atas dasar hal ini, selanjutnya dapat dirumuskan Hipotesis 2 (H_2) sebagai berikut.

H_2: Derajat kompetisi berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Corporate Governance

Istilah *Good Corporate Governance* (GCG) atau *Corporate Governance* (CG) pertama kali diperkenalkan oleh *Cadbury Committee* tahun 1992 dalam laporannya yang dikenal sebagai *Cadbury Report*.Ada banyak pengertian mengenai *Corporate Governance*. Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI), *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka. Dengan kata lain, *corporate governance* adalah sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan.

Menurut Keputusan Menteri BUMN Nomor Kep-117/M-MBU/2002, *corporate governance* adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh suatu organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai Pemegang Saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan

stakeholder lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan nilai-nilai etika.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka bisa dipahami tujuan yang hendak dicapai dengan penerapan *good corporate governance*, yaitu untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan. Dalam jangka panjang, hal ini akan membawa pada keberlangsungan usaha dan peningkatan profit secara signifikan.

Mekanisme *corporate governance* pada dasarnya merupakan suatu aturan main, prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan kontrol atau pengawasan terhadap keputusan tersebut, yaitu:

1. Mekanisme pengendalian internal, adalah pengendalian perusahaan yang dilakukan dengan membuat aturan yang mengatur tentang mekanisme bagi hasil, baik yang berupa keuntungan, *return* maupun risiko-risiko yang disetujui oleh prinsipal dan agen.
2. Mekanisme pengendalian eksternal, adalah pengendalian perusahaan yang dilakukan oleh pasar. Menurut teori pasar modal, jika manajemen berperilaku hanya menguntungkan diri sendiri, maka kinerja perusahaan akan menurun dalam bentuk turunnya nilai saham perusahaan.

Pasca krisis finansial dalam periode 1997-1998, isu mengenai *corporate governance* menguat dan menjadi fokus perhatian para peneliti di berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia. Di Indonesia, masalah *corporate governance* terletak pada persoalan perlindungan hak-hak dan kewajiban antara mayoritas dan minoritas pemegang saham. Di Indonesia, pemegang saham minoritas tidak dilindungi hak-haknya (baik oleh negara maupun oleh perusahaan), haknya seringkali diabaikan oleh pemegang saham mayoritas.Pemegang mayoritas mempunyai *power of control*. Demikian juga pada perusahaan keuangan yang kepemilikannya *concentrated*. *Blockholder* mempunyai hak veto atas keputusan yang dibuat oleh manajemen. Riset ini berfokus pada *corporate governance* yang berkaitan dengan konsentrasi kepemilikan (*ownership concentration*), diperlakukan sebagai variabel *dummy*(milik pemerintah, swasta domestik, asing). Di Indonesia,bank milik pemerintah umumnya lebih pasif dibandingkan dengan bank swasta dalam hal penggunaan *noninterest activities*, sedangkan bank swasta tidak lebih agresif dibandingkan dengan bank milik asing dalam hal penggunaan *noninterest activities*

(data Bank Indonesia 2010, diolah). Berikut ini tinjauan hasil studi mengenai konsentrasi kepemilikan.

Pinteris (2002) membuktikan adanya hubungan negatif antara konsentrasi kepemilikan bank dan kinerja bank.Sedangkan Drobet z*et.al* (2003) menunjukkan bahwa *corporate governance* meningkatkan kinerja perusahaan. Meski demikian, hasil penelitian mengenai hubungan antara *corporate governance* dan kinerja masih bervariasi (La Porta *et.al*, 2002).

Claessens *et.al* (2002) menemukan bahwa nilai perusahaan meningkat seiring dengan meningkatnya *cash-flow*bagi pemegang saham terbesar secarakonsisten dan berdampak positif bagi perusahaan. Claessens *et.al* (2002) menggunakan sebanyak 1301 *trading firms* dari delapan negara di Asia Timur tahun 1996. Akan tetapi, nilai perusahaan mulai menurun ketika *control rights* lebih diutamakan daripada *cash-flow rights* untuk *dominant shareholder* (disebut efek *entrenchment*). Claessens *et.al* (2002) menemukan bahwa pemisahan antara *ownership*dan *control*, dan mekanisme *corporate governance* secara khusus merupakan penyebab menurunnya nilai perusahaan.

Faccio dan Lang (2002) menginvestigasi mengenai *ultimate ownership* dan *control* dari 5232 perusahaan di 13 negara Eropa Barat, 1996 hingga 1999. Mereka menemukan bahwa perusahaan yang *widely-held* (36,93%) dan *family controlled* (44,29%) umumnya adalah perusahaan keuangan dan merupakan perusahaan besar. Perusahaan-perusahaan keuangan dan merupakan perusahaan besar umumnya *widely-held* (dimiliki oleh publik), sedangkan perusahaan non-keuangan dan perusahaan-perusahaan kecil lebih cenderung dikuasai/dimiliki oleh keluarga (*family-controlled*). Namun di beberapa negara, *widely-held financial institutions* dimiliki oleh pemerintah (pemerintah sebagai pemegang saham pengendali), sedangkan perusahaan non-keuangan yang *widely-held* dikendalikan oleh beberapa perusahaan. Secara rata-rata ketakkonsistenan antara*ownership* (38,48%) dan*control* (34,64%) terbukti signifikan di beberapa negara. Pada *closely controlled firms*, seringkali pemegang saham pengendalinya adalah pemegang saham yang menguasai minimal 10% kepemilikan (53,99%) .

H_3: *Corporate governance* berpengaruh positif terhadap kinerja bank.

METODA PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari Laporan Tahunan bank dan Laporan Keuangan bank yang dipublikasikan, mulai tahun 2001 hingga 2012. Tabel 1 merangkum data yang digunakan berikut sumbernya.

Tabel 1
Variabel, Data, dan Sumber Data

Variabel	*Measurement*	Sumber data
Variabel Eksplanatori		
1. Derajat kompetisi	Diukur dengan menggunakan rasio konsentrasi empat bank terbesar (cr_4). Rasio konsentrasi merupakan penjumlahan dari rasio antara total dana pihak ketiga (DPK) empat bank terbesar terhadap total dana pihak ketiga (DPK) industri.**Simbol: cr**	Neraca
2. Diversifikasi pendapatan (*income diversification*)	Rasio diversifikasi merupakan rasio antara *non-interest income* dengan *total interest income* bank *i*. Semakin tinggi rasio diversifikasi, semakin **Simbol: idiv**	Laporan Laba/Rugi
3. *Corporategovernance*	Diproksi dengan konsentrasi kepemilikan (pemerintah, domestik, asing). **Simbol: mnc**	Laporan Tahunan
4. Ukuran (*size*) bank	*Size* bank diukur dengan menggunakan logaritma natural total aset bank. Total aset sebagai proksi dari kemampuan diversifikasi produk dan diversifikasi kredit oleh bank. Diharapkan, semakin besar aset yang dimiliki, semakin tinggi profit yang diperoleh.**Simbol: lnta**	Neraca
5. Kecukupan permodalan	Kecukupan permodalan (CAR) menunjukkan risiko *default* bank *i*. Semakin tinggi CAR, semakin tinggi kemampuan bank melakukan diversifikasi terhadap produk-produk yang dihasilkannya, semakin banyak *demand* pasar yang dapat dilayani, dan akhirnya semakin tinggi profit	Neraca

	yang diperoleh bank. **Simbol: car**	
6. Risiko likuiditas	Risiko likuditas bank tercermin dalam rasio *loan to deposit*, yaitu rasio antara kredit yang diberikan oleh bank *i* terhadap total DPK bank*i*. Semakin tinggi risiko likuiditas bank, semakin besar profit (*interest-based income*semakin besar), dan semakin tinggi peluang bank melakukan *fee-basedactivities* untuk mengurangi risiko likuditasnya. **Simbol: ldr**	Neraca
Variabel Dependen		
Profitabilitas	Digunakan *pre-tax* ROA yang menggambarkan kemampuan bank menghasilkan keuntungan dengan seluruh aset yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan tersebut.**Simbol:ROA**	Laporan Tahunan

Model persamaan untuk pengujian hipotesis, sebagaimana berikut.

$$\mathbf{ROA_{it} = a_0 + a_1.cr_4 + a_2.idiv_{it} + a_3.mnc_{it} + a_4.lnta_{it} + a_5.car_{it} + a_6.ldr_{it} + \varepsilon_i}$$

dimana:

ROA_{it} = profitabilitas (kinerja) bank *i* pada waktu *t*

cr_4= rasio konsentrasi pasar pada waktu *t*

$idiv_{it}$= rasio pendapatan non-bunga terhadap total pendapatan operasional bank

$lnta_{it}$ = logaritma natural total aset bank *i* pada waktu *t*

car_{it} = kecukupan permodalan bank*i* pada waktu *t*

ldr_{it} = risiko likuditas bank *i* pada waktu *t*

ε_i = *error term*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interpretasi hasil pengujian hipotesis dilakukan berdasarkan model *random effect*. Model *random effect* dinyatakan lebih tepat untuk digunakan dibandingkan dengan model *common effect* (*pooled least square*) ataupun *fixed effect.* Secara formal terdapat tiga pengujian yang digunakan untuk memilih model regresi data panel terbaik antara model *commond effects,* model *fixed effects,* atau model *random effectss,* yaitu: uji *F* yang digunakan untuk memilih antara model *common effects* atau model *fixed effects*; uji *Lagrangianmultiplier* (LM) untuk memilih antara model *common effects* atau model *random effects*; dan uji *Hausman* untuk memilih antara model *fixed effects* atau model *random*

effects. Berikut ini Tabel 2 yang terhadap ketiga metode tersebut. menunjukkan hasil pengujian ketepatan

Tabel 2
Menentukan Model yang Paling Tepat

	PLS	**FEM**	**REM**
N of observations	179	179	179
Number of groups	15	15	15
F Probability > F	F(6, 172) = 29,31 0,0000	F(19, 159) = 22,78 0,0000	- -
Wald chi2(6) Probability >chi2	- -	- -	82,05 0,0000
R-squared Adj R-squared R-sq within R-squared between	0,5056 0,4883 - -	0,7313 0,6992 - -	- - - 0,6604
Berdasarkan nilai F_{hitung}, model PLS lebih baik dibandingkan FEM. Kemudian, untuk menentukan model yang lebih tepat antara PLS ataukah REM, dilakukan uji LM (*Langragian multiplier* test *for random effects*). Hasil uji LM menunjukkan REM lebih tepat untuk digunakan, ditunjukkan dengan nilaichibar2(6) = 82,05 yang signifikan (Prob>chibar2 = 0,0000). Dengan demikian, hasil pengujian hipotesis diinterpretasikan berdasarkan REM.			

Berikut ini Tabel 3 yang menyajikan hasil analisis regresi model *random effect*.

Tabel 3
Hasil Pengujian Regresi Model *Random Effects*

Variabel dependen: ROA	**Koefisien (t-stat)**	***p-value***
H_1: Diversifikasi pendapatan (**idiv**)	-0,05052 (-5,98)	0,000
H_2: Derajat kompetisi (**cr**)	-0,02649 (-2,91)	0,004
H_3: *Corporate governance* (**mnc**) *Corporate governance* (**nonmnc**)	0,72909 (1,73) -1,05074 (-2,56)	0,083 0,010
Ukuran bank (**lnta**)	0,01204 (1,92)	0,055
Kecukupan permodalan (**car**)	0,00002 (1,99)	0,047
Risiko likuiditas (**ldr**)	0,00003 (1,73)	0,083
Konstanta (**_c**)	4,35118 (9,26)	0,000

Sumber: data primer diolah, 2015

Tabel 3 menunjukkan bahwa *income diversification* (**idiv**) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.Berarti, manfaat aktivitas *noninterest income*di perbankan Indonesia dihapus oleh dampak negatif yang ditimbulkan oleh aktivitas tersebut, sehingga persoalan keagenan menguat. Akibatnya, risiko operasional meningkat dan *risk return* menurun. Hasil ini sejalan dengan temuan Edirisuriya *et.al* (2015).Diversifikasi meningkatkan isu keagenandi 45 institusi keuangan (Jensen dan William, 1976; Rajan*et.al*, 2000; Stein, 2002; Sawada, 2013).*Agency problems* lebih banyak terjadi pada konglomerasi perusahaan-perusahaan finansial yang aktif di sejumlah aktivitas bisnis yang berbeda-beda. Persoalan keagenan menjadi penyebab menurunnya kinerja (profitabilitas) bank di Indonesia.

Selanjutnya, derajat kompetisi (**cr**) yang semakin tinggi (berarti konsentrasi pasar semakin rendah) menyebabkan kinerja (profitabilitas) bank menurun. Derajat kompetisi pasar perbankan yang tinggi, terutama dalam kegiatan penyaluran kredit dan penghimpunan dana pihak ketiga, mengakibatkan *interest income* yang merupakan sumber penting pendapatan operasional bank (*interest-based income*) semakin sulit diperoleh. Hanya bank-bank yang mempunyai pangsa pasar besar saja dapat mempertahankan stabilitas *interest-based income*-nya. Oleh sebab itu, bank-bank berupaya melakukan aktivitas diluar aktivitas tradisionalnya agar dapat menghasilkan *income* sehingga profitabilitas bank tetap terjaga.

Lebih lanjut, untuk menguji H_3, bank milik pemerintah digunakan sebagai *benchmark*. Dalam riset ini, *corporate governance* diukur dari konsentrasi kepemilikan bank, yaitu: pemerintah, swasta domestik, dan asing (multinasional). Bank-bank yang secara mayoritas dimiliki oleh perusahaan multinasional (**mnc**) ternyata lebih baik dalam mencari alternatif sumber pendapatan selain kredit (*fee-based income*) dibandingkan bank milik pemerintah dan bank milik swasta domestik, sehingga profitabilitas bank tetap dapat dicapai. Sebaliknya, bank-bank yang dimiliki oleh perusahaan bukan-multinasional (**nonmnc**) menunjukkan hasil yang negatif. Profitabilitas bank justru menurun dengan dilakukannya diversifikasi pendapatan. Kemungkinan yang terjadi, adalah: bank yang melakukan *noninterest activities* tersebut adalah bank kecil (dari segi aset) ataupun *closely-held fimrs*, dimana *agency problem*di dalamnya sangat kuat. *Agency problems* adalah penyebab menurunnya *return* yang diperoleh bank.

Selanjutnya, diversifikasi pendapatan *noninterest activities*yang dilakukan oleh bank berukuran besar (**lnta**) ternyata meningkatkan profitabilitas bank tersebut.Demikian pula dengan bank yang mempunyai kecukupan permodalan tinggi (**car**), aktivitas diversifikasi mampu meningkatkan profitabilitas. Hal ini dapat dijelaskan dengan logika berikut: (1) bank yang mempunyai rasio permodalan (**car**) yang tinggi menggambarkan bank mempunyai permodalan yang cukup untuk melakukan diversifikasi produk, sehingga bank dapat melayani *demand* pasar lebih banyak; akibat selanjutnya adalah profitabilitas bank meningkat; (2) bank-bank besar cenderung menggunakan modalnya untuk diversifikasi aktivitas bisnis guna menekan risiko kegagalan bisnisnya; (3) bank-bank besar cenderung menggunakan *earnings* daripada melakukan *equity issuance.* Semakin tinggi CAR, ketergantungan bank terhadap dana eksternal semakin rendah. Oleh sebab itu, *cost of capital* menjadi lebih rendah, dan akibatnya profitabilitas meningkat.

Aktivitas penyaluran kredit (**ldr**) yang tinggi terbukti meningkatkan profitabilitas. Artinya, semakin besar kredit yang disalurkan kepada masyarakat, semakin besar pula peluang bank untuk mendapatkan keuntungan (*interest-based income*). Bersamaan dengan hal itu, risiko likuiditas yang dihadapi bank meningkat, sebagai akibat dari pertumbuhan kredit yang lebih tinggi dari pertumbuhan dana pihak ketiga yang dihimpun bank. Semakin tinggi rasio *loan to deposit,* semakintinggi risiko likuiditas bank. Oleh sebab itu, untuk mengurangi risiko kegagalan bisnisnya, bank berupaya melakukan aktivitas-aktivitas non tradisional yang dapat menghasilkan pendapatan untuk menjaga stabilitas dan meningkatkan pendapatan operasional bank. Berarti, penyaluran kredit yang agresif mendorong bank melakukan *fee-based activities* sehingga profitabilitas bank meningkat.

KESIMPULAN

Dampak krisis perbankan tahun 1997 yang berkepanjangan, adanya tren peningkatan *fee-based income* perbankan sejak tahun 2004, dan perubahan struktur pasar (industri) perbankan Indonesia menarik peneliti untuk melakukan studi mengenai dampak faktor-faktor tersebut terhadap kinerja (profitabilitas) bank. Untuk menjawab hipotesis yang dirumuskan, peneliti menggunakan pendekatan regresi linier model *random effect.* Penelitian ini mengobservasi limabelas (15) bank terbesar di Indonesia berdasarkantotal aset, dengan periode pengamatan (2001-2012).

Secara keseluruhan, hasil riset ini menunjukkan bahwa diversifikasi pendapatan, *corporate governance*, dan derajat persaingan mempengaruhi secara signifikan kinerja (profitabilitas) perbankan Indonesia. Variabel kontrol yang dilibatkan, yaitu: ukuran bank, kecukupan permodalan, dan risiko likuditas memberikan hasil yang sama. Bank-bank besar dan bank-bank milik perusahaan multinasional kiranya lebih dapat memanfaatkan peluang untuk meningkatkan keuntungan melalui *noninterest income* activities dibandingkan dengan bank-bank kecil dan bank-bank milik perusahaan bukan-multinasional.

Implikasi hasil riset ini bagi perbankan Indonesia, adalah efek negatif diversifikasi pendapatan *noninterest activities* datang bersama dengan efek positif yang dapat diperik. Untuk itu manajer dan *controlling shareholders* harus berhati-hati dalam menentukan strategi yang tepat sehingga pertentangan kepentingan antar agen (manajer vs *shareholders* vs kreditur, atau, *majority* vs *minority*) diupayakan minimal.

DAFTAR PUSTAKA

Arsitektur Perbankan Indonesia (API)

Baele, L., De Jonghe, O., and Vander Vennet, R. 2007. Does the Stock Market Value Bank Diversification? *Journal of Banking and Finance* 31, 1999–2023.

De Young, R. and Roland, K. 2001. Product mix and earnings volatility at commercial banks: Evidence from a degree of leverage model. *Journal of Financial Intermediation* 10, 54–84.

De Young, R. and Rice, T. 2004a. Noninterest income and financial performance at U.S. commercial banks.*Financial Review*, 39(1): 101–127.

Edirisuriya, P., Gunasekarage, A., and Dempsey, M. 2015. Australian specific bank features and the impact of income diversification on bank performance and risk.*Australian Economic Papers.*

Elsas, R., Hackethal, A., and Holzhauser, M., 2010.The anatomy of bank diversification.*Journal of Banking and Finance* 34, 1274-1287.

Gamra, S.B., and Plihon, D., 2011. *Revenue diversification in merging market banks: Implications for financial performance*.

Goddard, J., McKillop, D., and Wilson, J.O.S, 2008. The diversification and financial performance of US Credit Unions.*Journal of Banking and Finance* 32, 1836-1849.

Kane, E.J. 1996. De jure interstate banking, why only now? *Journal of Money, Credit, and Banking* 28, 141-161.

Lin, J.R., Chung, H., Hsiehming, H., and Wu, S.2012. The determinants of interest margins and their effect on bank diversification evidence from Asian banks. *Journal of Financial Stability* 8, 96-106.

Mercieca, S., Schaeck, K., and Wolfe, S. (2005). Small European Banks : Benefits from Diversification. *Journal of Banking and Finance*.

Mercieca, S., Schaeck, K.,and Wolfe, S. 2007. Small European banks: Benefits from diversification? *Journal of Banking and Finance*, 31(7): 1975-1998.

Peltoniemi, J. 2007. The benefits of relationship banking: Evidence from small business financing in Finland. *Journal Financial Service Research* 31:153-171.

Pennaithur, A.K. and Subrah, M.V., 2012. Income diversification and risk: Does ownership matter? An empirical examination of Indian banks.*Journal of Banking and Finance* 36, 2203-2215.

Sanya, S. and Wolfe, S. 2010.Can Bank in Emerging Economies Benefit from Revenue Diversification.*Journal of Financial Services Research* 40, 79–101.

Sawada, M. 2013. How Does the Stock Market Value Bank Diversification? Empirical Evidence from Japanese Banks.*Pacific-Basin Finance Journal*25, 40–61.

Smith, R., Staikouras, C., and Wood, G. 2003. Non-interest Income and Total Income Stability.*Bank of England Working Paper No.198*.

Stiroh, K.J., 2004. Diversification in banking: Is noninterest income the answer .*Journal of money credit & Banking*, 36(5): 853-882.

Stiroh, K. J. and Rumble, A. 2006. The Dark Side of Diversification: The Case of US Financial Holding Companies. *Journal of Banking and Finance* 30, 2131–61.

Vallascas, F., Crespi, F., and Hagendorff, J. 2011.Income diversification and Bank performance during the financial crisis.available at: http://ssrn.com/abstracts=1793232